

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu menggunakan semua sumber daya yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Kekayaan alam, kenakeragaman budaya, suku bangsa, dan bahasa yang ada di Indonesia, akan dapat dimaksimalkan penggunaannya untuk menunjang kemajuan dan pembangunan bangsa.

Penduduk Indonesia pada tahun 2022 berjumlah 275,773 jiwa¹ yang akan dapat menjadi modal pembangunan bila memiliki kualitas yang memadai. Akan tetapi penduduk di Indonesia masih banyak yang melakukan tindak kejahatan yang tercatat di Badan Pusat Statistik. Artinya, masih banyak penduduk di Indonesia yang memiliki kualitas yang rendah. Dalam agama Islam kejahatan sangat dilarang bahkan sampai mendapat ganjaran baik secara fisik maupun batin. Seperti halnya kasus pencurian, maraknya kasus pencurian di berbagai manca negara mengakibatkan angka kejahatan atau kriminalitas di seluruh dunia meningkat pesat. Seperti halnya di negara Indonesia angka kriminalitas menurut Badan Pusat Statistik cenderung mengalami perubahan setiap tahunnya, menurut statistik kriminal dalam data Polri terdapat jumlah kejadian kejahatan pada tahun 2019 sebanyak 269.324 kejadian, dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2020 sebesar 247.218 kejadian dan menurun lagi sebanyak 239.481 kejadian pada tahun 2021.²

Terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat [4]:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas

¹ Statistik Indonesia, *Statistical Yearbook of Indonesia*, (Badan Pusat Statistik 2022). h., 88.

² Statistik Ketahanan Nasional, *Statistik Kriminal 2022*, (Badan Pusat Statistik 2022). h., 9.

*dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah swt adalah Maha Penyayang kepadamu.”*³

Ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang diharamkan untuk memakan harta sesamamu (mengambil barang orang lain tanpa seizing atau mencuri), bahkan ada ganjaran bagi pelaku yang mangambil bukan hak miliknya.

Agama sangat penting bagi manusia, karena dapat mengantarkan manusia selamat di dunia dan akhirat. Sejauhmana seseorang beramal mengikut ajaran agama, maka hidupnya akan terarah, tenang dan terhindar dari kegelisahan. Sebaliknya jika seseorang mengabaikan pengamalan agama, apalagi jika menganggap agama adalah penghalang kemajuan maka ia akan mengalami kehidupan yang sempit, tidak tenang, gelisah dan terlibat dalam berbagai tindak kriminal salah satunya yaitu pencurian.⁴

Manusia sebagai makhluk terhebat dan tertinggi dari segala makhluk yang ada, mereka mempunyai kelemahan dan kekurangan karena terbatasnya kemampuan tersebut.⁵ Diketahui manusia menjadi lemah karena memiliki hawa nafsu yang lebih cenderung mengajak kepada kejahatan, lalu terdapat juga syaitan yang selalu mengganggu dan selalu berusaha untuk membawa manusia untuk melakukan keburukan. Manusia hanya dapat melawan musuh-musuh ini hanya dengan senjata agama. Faktor ini menyebabkan manusia sangat membutuhkan agama, karena kehidupannya manusia senantiasa menghadapi berbagai tantangan, yang selalu datang baik itu dari luar atau dari dalam.

Dalam kehidupan sehari-hari tak jarang dijumpai masih banyak anak-anak bahkan orang dewasa yang memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda. Jiwa beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah swt. dan pengaktualisasinya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablun minallah* atau *hablun minannās*. Keimanan kepada Allah swt. dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri

³ Qur'an Kemenag, Al-Qur'an QS An-Nisa/4:29

⁴ Rodi Wahyudi, "Hubungan Perilaku Korupsi dengan Ketaatan Beragama di Kota Pekanbaru", *Jurnal Integritas*, Vol. 2 No. 1, Agustus 2016. h., 196.

⁵ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h., 28.

seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).⁶

Aspek yang penting dalam penelitian ini adalah aspek mental dari aktivitas agama (kesadaran beragama). Aspek ini adalah bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama di dalam diri yang terlihat melalui kegiatan, maka munculah pengalaman beragama. yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (*amāliyah*) nyata.⁷

Maka dari keyakinan tersebut, muncul cara hidup spiritual yang secara prinsipnya bertujuan untuk mendekatkan diri pada sumber yaitu Allah swt. Hal ini bisa membuat langkah-langkah menyebut nama Tuhan. Dalam hal ini dikenal dengan istilah *dzikir*. Seorang *sufi* memenuhi jiwanya dengan nama-nama Allah swt. sehingga dapat merasakan kehadiran dan kedekatannya dengan penuh kecintaannya. Tentu dengan demikian akan tercapai hubungan personal dengan Tuhan.⁸

Selain itu, dalam ajaran tasawuf, bagaimana seseorang mendekati Allah swt. disebut *al-maqāmat* (jamak *maqām*) atau stasiun. *Maqām* adalah disiplin spiritual yang ditunjukkan oleh para *sufi* melalui upaya tertentu dalam bentuk pengalaman yang diketahui dan diperoleh. Untuk melakukan ini, mereka harus melalui beberapa tingkatan (*maqāmat*). Di antara *maqāmat* yang ingin disampaikan adalah: pertama, *taubat*. Cukup untuk pertobatan yang tidak menimbulkan dosa lagi. Kedua, *wara* meninggalkan segala sesuatu yang dipertanyakan kehalalannya bagi para *sufi*. Ketiga, *zuhud* bagi *sufi* meninggalkan kehidupan duniawi. Keempat, *Al-faqir* bagi para *sufi* merasa tidak memiliki apa-apa karena apapun yang dimiliki seseorang tidak lain adalah Allah swt. Kelima, *sabar* bagi seorang *sufi* sabar dalam menunaikan perintah Allah swt. menghindari larangannya dan menerima semua

⁶ Krisna Tri Puspita, *Kesadaran Beragama (Kajian ayat-ayat tentang perkembangan kesadaran beragama anak usia dini dalam tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, IAIN Ponorogo, 2017, h., 5-6

⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia) 2011, cet.9, h., 7

⁸ Zulkarnain, "Kematangan Beragama dalam respektif Psikologi Tasawuf", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*", Vol. 10 No. 2 (2019). h., 318

cobaanya. Keenam, *tawakkal* bagi seorang *sufi* adalah tunduk pada *qhada* dan keputusan Allah swt. Ketujuh, bagi kaum *sufi* yang menerima ketentuan dan perintah Tuhan dengan hati gembira.⁹ Untuk itu, mereka berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt. Penanaman nilai tasawuf diwujudkan melalui pensucian diri dan tindakan keislaman, yang dapat dimulai dalam praktik keagamaan seperti kegiatan *dzikir* bersama, tolong menolong, menghidupkan kembali kerukunan umat beragama, dan lain-lain.

Kesadaran beragama yang dilandasi oleh kehidupan beragama menunjukkan sikap yang matang dalam menghadapi berbagai persoalan, dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai masyarakat, terbuka terhadap segala realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas spiritual, serta arah yang jelas terhadap cakrawala kehidupan.

Oleh karena itu tingkatan *tauhid* atau keimanan seorang kepada Tuhannya menjadi dasar seseorang dalam kesadaran beragama, karena dalam wacana ke-Islaman mengacu pada esoterik Islam. Pengalaman spiritualitas semua berbasis pada keesaan Tuhan. Untuk *bertaqqarrub* kepada Tuhan. Sehingga mereka dapat menemukan ketentraman dan kesenangan berada dalam hadirat Tuhan, mencerminkan akhlak mulia di dalam kehidupan serta menemukan kebahagiaan dan terhindar dari perbuatan tidak baik.¹⁰

Adapun *Tauhid* itu kunci yang menentukan diterima atau tidaknya amal seseorang. Sempurna tidaknya amal seseorang bergantung pada *tauhidnya*. Seorang hamba yang beramal tapi tidak bagus *tauhidnya*, misalnya *ujub*, *riya*, niscaya akan sia-sialah amalnya. Hal ini menambah kerugian, jika sedekah yang dilakukan mengandung syirik, otomatis semua amal kebaikan terhapus. Meskipun amalan wajib seperti shalat, zakat, puasa atau haji.¹¹ Selain untuk menentukan diterima atau tidaknya suatu amalan, tauhid juga berfungsi sebagai solusi atas berbagai persoalan

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia) 2002, h.,10.

¹⁰Zulkarnain, "Kematangan Beragama dalam respektif Psikologi Tasawuf", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*", Vol. 10 No. 2 (2019). h., 319

¹¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah Yang Shahih*, (Bandung: Pustaka at-Taqwa, 2010), h., 72.

hidup yang mendera manusia saat ini, serta persoalan duniawi terkait atau persoalan yang bersifat ukhrawi. Dengan kata lain, jika hamba benar-benar mengakui dengan hati, ucapan dan perbuatannya bahwa hanya Allah swt. hanya Tuhan yang layak disembah, maka tidak akan ada lagi perasaan kurang hidup, sedih dan takut ketika masalah datang. Sebagaimana Allah swt. berfirman pada Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf [26]:13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata: (Tuhan Kami adalah Allah) kemudian tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih."'¹²

Ayat Al-Qur'an tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang beriman dan berkata dengan tulus dan benar bahwa: Tuhan kami yang selalu berbuat baik kepada kami adalah Allah swt. bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta ini. Kemudian, meskipun sudah lama berlalu sejak perkataan dan keyakinan tersebut, mereka tidak terguncang sama sekali oleh berbagai cobaan dan kesengsaraan, dan mereka selalu konsisten, yaitu mereka serius dalam setiap perkataan dan perbuatan terkait perkataan tersebut. bukan kekhawatiran sedikitpun, yaitu ketakutan bahwa mereka tidak mengendalikan jiwa, tetapi terkait dengan kejadian di masa depan. Hal ini dikarenakan hati mereka begitu tenang ketika merasakan kehadiran Allah swt.¹³

Setiap manusia pasti tak luput dari masalah dalam kehidupannya, seperti seorang bapak dengan rumah tangganya, pegawai dengan kerjanya, dan para mahasiswa atau mahasiswi yang punya masalah dengan perkuliahannya. Sekuat apapun manusia dan sekuat apapun manusia mereka pasti tidak akan kuat dengan bertumpuknya masalah yang selalu menghampiri, setinggi dan sekuat apapun kedudukan manusia tentunya tetap saja akan tidak bisa melawan takdir Allah swt.

Masalah ini yang kemudian membuat banyak diantaranya manusia yang sering terombang-ambing dalam menyelesaikan segala permasalahan yang tengah

¹² Qur'an Kemenag, Al-Qur'an QS Al-Ahqaf/35:13

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 13, Juli 2005, h., 84

dihadapi dalam hidupnya. Segala hal telah dikerahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, bahkan tak jarang dari mereka memilih jalan pintas menghalalkan apa-apa yang tidak *diridhaiNya*. Padahal sejatinya tidak ada satupun yang bisa mendatangkan manfaat ataupun *mudharat* dan menyelesaikan segala permasalahan hidup ini kecuali Allah swt. Fenomena semacam inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk berusaha untuk ikut andil dalam mengembalikan.¹⁴

Aqidah umat Islam untuk selalu ada pada keyakinan yang benar kepada Allah swt. Diharapkan dengan adanya keyakinan tersebut, kemudian dapat merubah seseorang untuk dapat termotivasi dalam kehidupannya, apalagi dalam menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam hidupnya, dengan senantiasa bersikap optimis, kerja penuh harap. Selain dari pada itu penelitian ini adalah usaha bagaimana memberi suntikan baru bagi setiap muslim untuk meyakini dengan hati, lisan, dan sikap bahwa puncak tertinggi sebuah motivasi dalam hidup adalah *tauhid*.

Berdasarkan pra penelitian pendahuluan terhadap sampel yang di teliti (4-5 orang) dengan wawancara dan hasil uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang hubungan sikap *tauhid* dengan kesadaran beragama. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian ini yang membantu Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung, sehingga peneliti mengajukan penelitian yang berjudul **Hubungan Sikap *Tauhid* terhadap Kesadaran Beragama Narapidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan masalah berikut:

- 1) Bagaimana kondisi sikap *tauhid* Narapidana pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung?

¹⁴ Ahmad Arfi, "Pengaruh *Tauhid* Terhadap Motivasi Hidup Dalam Perspektif *Al-Qur'an*", IAIN PALOPO, 2016, h.,13

- 2) Bagaimana kondisi kesadaran beragama Narapidana pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung?
- 3) Apakah ada hubungan sikap *tauhīd* dengan kesadaran beragama Narapidana pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat kepada rumusan masalah maka tujuan yang dikembangkan seperti berikut :

- 1) Untuk mengetahui kondisi sikap *tauhīd* Narapidana pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung.
- 2) Untuk mengetahui kondisi kesadaran beragama Narapidana pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung.
- 3) Untuk mengetahui adakah hubungan hubungan sikap *tauhīd* dengan kesadaran beragama Narapidana pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian untuk mengetahui hubungan sikap *tauhīd* dengan kesadaran beragama Narapidana kasus pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung diharapkan menjadi kajian yang menarik dan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berwenang di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandung dan mahasiswa mengenai adanya hubungan antara sikap *tauhīd* dengan kesadaran beragama Narapidana pencurian.

- 2) Kegunaan Praktis

- a. Menambah pengalaman dan menambah wawasan akademik dalam memperhatikan hubungan hubungan sikap *tauhīd* dengan kesadaran beragama Narapidana pencurian.

- b. Mampu memberikan sedikit pemahaman kepada pembaca mengenai pentingnya untuk bersikap *tauhīd* yang nantinya akan berpengaruh kepada ketaatan beragama yang dimiliki.

E. Kerangka Berpikir

Muslim dituntut untuk mengamalkan *tauhīd* dalam kehidupannya, karena *tauhīd* adalah ajaran dasar dalam Islam yang di atasnya dibangun syariat-syariat agama. Menurut bahasa, *tauhīd* berarti mengesakan atau menganggap sesuatu itu esa atau tunggal. Dalam Islam yang dimaksud dengan *tauhīd* ialah meyakini akan keesaan Allah swt. Tuhan sebagai pencipta, dan merawat segala sesuatu yang ada di dunia ini. Keyakinan seperti ini dalam ajaran *tauhīd* disebut dengan *Rubūbiyyah*. Sebagai konsekuensi dari keyakinan, untuk melaksanakan ibadah hanya kepada Allah swt. Dengan kata lain hanya Allah swt. yang berhak disembah dan diibadati. Keyakinan ini disebut dengan *Ulūhiyyah*. Kedua ajaran *tauhīd* ini (yakni *Rubūbiyyah* dan *Ulūhiyyah*) wajib menjadi bagian dari kehidupan umat manusia, dalam melewati berbagai keadaan, contohnya melewati hal yang menyenangkan karena tentunya kita mendapatkan nikmat atau puni sebaliknya saat kita tertimpa musibah.¹⁵

Al-Ghazali menentukan *tauhīd* menjadi empat tingkatan. Pertama, *tauhīd* orang yang munafik, yaitu iman yang hanya berlaku di dunia dan tidak bermanfaat di akhirat, biasanya iman seseorang yang hanya mengikrarkan kalimat *syahadat* dengan lisan saja namun hatinya tidak percaya kepada Allah swt. Kedua, iman atau tauhid orang awam, yaitu orang yang telah bersyahadat dengan lisan dan hatinya telah meyakini bahwa Allah swt. adalah Tuhan yang Esa. Ketiga, iman atau *tauhīd* bagi orang khusus, yaitu keimanan kepada Allah swt. yang disertai dengan kecintaan kepadanya. Keempat, *khawas al khawas*, yaitu keimanan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. Pengakuan tersebut melibatkan rasa (*dzauq*), sehingga keimanan tersebut menyebabkan seseorang *fanā'* (hilang) dari kesadaran dirinya dan tinggal dengan Allah (*baqa' bi Allah*). Keimanan Semacam ini merupakan

¹⁵ Abdullah Karim, "Realisasi Tauhid dalam Kehidupan", <https://www.uin-antasari.ac.id/realisasi-tauhid-dalam-kehidupan/> Diakses pada tanggal 21 September 2022, 19:01.

tingkatan terakhir dari tingkatan *tauhid* atau keimanan akan diperoleh seorang setelah menempuh seluruh tahapan spiritualitas yang harus dilewati.¹⁶

Kedudukan *tauhid* dalam Islam sangat lah fundamental, karena *tauhid* adalah pemahaman seorang muslim tentang keimanan. Konsep *tauhid* dalam Islam merupakan salah satu pokok ajaran yang tidak dapat diganggu gugat dan sangat berpengaruh terhadap ke-Islaman seseorang. Apabila pemahaman tentang *tauhid* seorang tidak kuat maka akan goyah pula pilar-pilar ke-Islaman secara menyeluruh.¹⁷

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyat [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."*¹⁸

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Tidaklah mereka diciptakan untuk menghabiskan waktu kalian bermain-main dan bersenang-senang belaka.

Melaksanakan hubungan dengan Tuhan, orang yang kesadaran beragamanya baik akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya, hubungan tersebut tiap kali terjadi penghayatan baru ibadahnya bersifat subjektif, kreatif dan dinamis. Dan selalu mengharmoniskan hubungannya kepada Tuhan, manusia lain dan alam sekitarnya melalui sikap dan prilakunya. Sikap dan perilaku itu adalah moralitas agama. Kehidupan beragama dengan perilaku bermoral sukar untuk dipisahkan. Kehidupan bermoral adalah sikap dan perilaku yang baik, sedangkan tujuan agama adalah membuat manusia bermoral atau berakhlak mulia. Hampir semua sikap dan perilaku bermoral dalam masyarakat bermula dari moralitas

¹⁶ Imam Al-Ghazali, "Mukhtashar 'Ihya 'Ulumiddin", terj. Al-Qutubi Abu Madyan, (Depok: Keira Publishing), 2018. H., 469-471

¹⁷ Zulkarnain, "Kematangan Beragama dalam respektif Psikologi Tasawuf" *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*", Vol. 10 No. 2, (2019). h., 318

¹⁸ Qur'an Surat, Al-Qur'an QS Az-Zariyat/60:56

agama. Norma atau aturan etika tidak dapat tumbuh tanpa idealisme, sedangkan idealisme tidak mungkin bertumbuh tanpa kehidupan rohaniah dan keTuhanan.¹⁹

Makin kuat kesadaran beragama akan semakin kuat energi motivasi keagamaan yang otonom itu. Orang yang memiliki kesadaran agama yang tidak kuat motivasi keagamaanya masih kurang juga dorongan jasmaniah dan rohaniah serta kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan pribadinya.²⁰

Kesadaran beragama dapat di artikan sebagai segi yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi. Dengan kata lain, kesadaran beragama merupakan aspek mental dan aktifitas keagamaan (beragama) seseorang.²¹

Dari pemaparan di atas, menyimpulkan bahwa *tauhiid* ini dapat memunculkan kaitan kepada kesadaran beragama khususnya kepada Narapidana pencurian. Melalui penelitian ini juga membuktikan jika akan adanya hubungan antara kedua variabel di dalam judul yaitu, *tauhiid* dengan kesadaran beragama.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : hubungan sikap *tauhiid* dengan kesadaran beragama Narapidana pencurian di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Bandung.

H₀: $\rho = 0$ (tidak ada hubungan sikap *tauhiid* dengan kesadaran beragama Narapidana pencurian).

H₁: $\rho \neq 0$ (terdapat hubungan sikap *tauhiid* dengan kesadaran beragama Narapidana pencurian).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Artikel yang ditulis oleh Yashinta, Umar Yusuf, dan Miki Amrilya (2019) dalam penelitiannya berjudul *Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being Narapidana Kasus Pencurian dengan Pemberatan Menjelang*

¹⁹Ema Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Bergama Dengan Kecenderung Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol 2, No 2, 2006. h., 77-78

²⁰Ema Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Bergama Dengan Kecenderung Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol 2, No 2, 2006. h., 79.

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia) 2002 h., 7.

- Bebas*,²² dalam penelitian ini membahas mengenai hubungan religiusitas dengan *psychological well being* pada narapidana perkara pencurian, menggunakan metode kuantitatif, seperti halnya skripsi yang dibuat, dalam penelitian ini mencari nilai hubungan dari sampel narapidana perkara korupsi.
2. Artikel yang ditulis oleh Hasbiyallah dan Siti Fadhillah (2019) dalam penelitiannya berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Kasus Korupsi*,²³ Jurnal ini berkesimpulan jika pelaksanaan pendidikan keagamaan berpengaruh kepada sifat serta perilaku warga binaan, dan dapat berperan baik, metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memperdalam hasil yang maksimal.
 3. Krisna Tri Puspita (2017) dengan judul penelitian *Kesadaran Beragama (Kajian Ayat-Ayat Tentang Perkembangan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*,²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi lebih dalam mengenai kesadaran beragama melalui metode kualitatif deskriptif, beda halnya dengan skripsi ini yang mencari nilai menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi.
 4. Artikel yang ditulis oleh Heryanto (2021) dalam penelitiannya berjudul *Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman Pertaubatan Preman*,²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, fokus utama penelitian dalam jurnal ini adalah perilaku kesadaran beragama seorang preman dalam jurnal ini dijelaskan jika pada dasarnya kesadaran beragama seseorang telah ada dalam hatinya, akan tetapi kesadaran itu hilang sirna karena tidak dipelihara.

²² Yashinta, Umar dan Miki, "Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being Narapidana Kasus Pencurian dengan Pemberatan Menjelang Bebas", *Jurnal Prosiding Psikologi Unisba*, Vo 5, No 2. 2019.

²³ Hasbiyallah, Siti Fadhillah, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Kasus Korupsi", *Jurnal Atthulab*, Vol IV, No. 1. (2019).

²⁴ Krisna Tri Puspita, *Kesadaran Beragama (Kajian ayat-ayat tentang perkembangan kesadaran beragama anak usia dini dalam tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, IAIN Ponorogo, 2017.

²⁵ Heryanto, "Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman pertaubatan Preman", *Jurnal Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 2. 2021.